

Pemberdayaan Literasi Budaya untuk Pengembangan Pariwisata Melalui Festival Gawe Desa Montong Betok

Zahratul Fikni^{1✉}, Dwi Ayudiya Putriama², Seri Ulandari³, Firman Syahid Hidayatulloh⁴, Dewi Kumalasari⁵

¹²³⁴⁵Universitas Hamzanwadi

DOI: <https://doi.org/10.71417/jpc.v2i1.112>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pemberdayaan literasi budaya melalui Festival Gawe Desa Montong Betok sebagai strategi penguatan pariwisata berbasis budaya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian menggali tingkat literasi budaya masyarakat, pola partisipasi, serta potensi festival sebagai atraksi wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun festival masih dilaksanakan secara rutin dan mendapat dukungan kuat dari masyarakat, pemahaman terhadap makna adat dan nilai ritual mengalami penurunan, terutama pada generasi muda. Selain itu, potensi budaya belum didukung dokumentasi, narasi wisata, dan strategi promosi yang sistematis. Penelitian ini menghasilkan model pemberdayaan yang menekankan penguatan literasi budaya, pelibatan pemuda, serta pengembangan festival sebagai atraksi wisata berbasis komunitas. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi upaya pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata desa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Festival Gawe Desa; Literasi Budaya; Pariwisata Desa; Pemberdayaan

Abstract

This study aims to develop a cultural literacy empowerment model through the Gawe Desa Festival in Montong Betok as a strategy to strengthen culture-based tourism. Using a descriptive qualitative method, the research explores the community's level of cultural literacy, patterns of participation, and the festival's potential as a tourism attraction. The findings indicate that although the festival continues to be held regularly and receives strong community support, understanding of cultural meanings and ritual values has declined, especially among the younger generation. In addition, the cultural potential has not been supported by adequate documentation, cultural narratives, or systematic promotional strategies. This study produces an empowerment model that emphasizes strengthening cultural literacy, engaging youth, and developing the festival as a community-based tourism attraction. These findings contribute significantly to cultural preservation and the sustainable development of village tourism.

Keywords: Cultural Literacy; Empowerment; Gawe Desa Festival; Village Tourism.

✉ Corresponding author : Zahratul Fikni

Email Address : zahratulfikni@gmail.com

Received 11 Desember 2025, Accepted 12 Desember 2025, Published 13 Desember 2025

Pendahuluan

Festival Gawe Desa Montong Betok merupakan tradisi budaya yang secara turun-temurun dijalankan oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, serta sarana memperkuat kohesi sosial dan identitas kolektif masyarakat desa. Festival budaya semacam ini memiliki fungsi sosial-budaya yang penting karena menjadi media pewarisan nilai, norma, dan simbol budaya lokal kepada generasi berikutnya (Koentjaraningrat, 2009; Rahmiati et al., 2023). Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa meskipun Festival Gawe Desa masih dilaksanakan secara rutin, pemahaman masyarakat—terutama generasi muda—terhadap nilai budaya, simbol adat, dan makna ritual mulai mengalami penurunan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Wibowo et al. (2025) yang menyatakan bahwa modernisasi dan perubahan gaya hidup berkontribusi pada melemahnya literasi budaya masyarakat desa jika tidak diimbangi dengan proses edukasi budaya yang berkelanjutan.

Melemahnya literasi budaya tersebut berdampak pada pergeseran makna festival dari ruang edukasi budaya menjadi sekadar kegiatan seremonial. Banyak masyarakat mengikuti rangkaian acara tanpa memahami filosofi dan nilai spiritual yang melatarbelakanginya. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik budaya dan pemahaman nilai budaya, yang dalam jangka panjang dapat mengancam keberlanjutan tradisi lokal (Mustakim & Hos, 2025). Literatur sebelumnya menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak cukup hanya dengan mempertahankan praktik ritual, tetapi harus dibarengi dengan penguatan literasi budaya agar masyarakat memahami makna dan fungsi sosial dari tradisi tersebut (Salam et al., 2025).

Di sisi lain, Desa Montong Betok memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berbasis budaya. Festival Gawe Desa mengandung unsur-unsur atraksi wisata budaya, seperti upacara adat, kesenian tradisional, kuliner lokal, serta produk UMKM yang mencerminkan identitas desa. Penelitian Eko Prastyo et al. (2025) menunjukkan bahwa festival budaya yang dikelola secara strategis dapat berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi lokal dan memperkuat citra desa wisata. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa potensi tersebut belum didukung oleh dokumentasi budaya yang memadai, narasi wisata yang terstruktur, keterlibatan pemuda yang optimal, serta strategi promosi yang sistematis. Akibatnya, festival belum mampu berfungsi maksimal sebagai daya tarik wisata berbasis komunitas.

Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata budaya sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dan kemampuan desa dalam mengelola aset budaya secara inovatif. Saputra et al. (2024) menyatakan bahwa pariwisata budaya lokal akan berkembang apabila inovasi berbasis tradisi dipadukan dengan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, Nugraha et al. (2024) menekankan pentingnya pengemasan budaya melalui pendekatan cultural branding agar

desa memiliki identitas yang kuat dan mudah dikenali sebagai destinasi wisata. Namun, hingga saat ini Desa Montong Betok belum memiliki model pengembangan festival yang terintegrasi dengan penguatan literasi budaya dan strategi branding desa wisata.

Tinjauan literatur dalam tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terkait festival budaya dan desa wisata masih berfokus pada aspek ekonomi, pengelolaan event, dan pemasaran pariwisata. Penelitian Chusmeru et al. (2024) lebih menekankan pada dampak desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat, sementara Rahmiati et al. (2023) menyoroti pengelolaan desa wisata berbasis alam dan budaya secara berkelanjutan. Kajian Mustakim dan Hos (2025) juga menunjukkan bahwa isu literasi budaya masih relatif minim dibahas sebagai fondasi utama pemberdayaan masyarakat desa. Hal ini mengindikasikan adanya kekosongan kajian yang mengintegrasikan literasi budaya, pemberdayaan masyarakat, dan festival budaya dalam kerangka pengembangan pariwisata desa.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengembangkan model pemberdayaan literasi budaya melalui Festival Gawe Desa Montong Betok sebagai strategi pengembangan pariwisata budaya berbasis komunitas. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya festival, pola partisipasi dalam pelestarian tradisi, serta potensi festival sebagai atraksi wisata yang merepresentasikan identitas lokal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *asset-based community development* yang menekankan pemanfaatan aset budaya dan sosial sebagai modal utama pembangunan desa (Salam et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan literasi budaya sebagai fondasi utama dalam pengembangan festival budaya dan pariwisata desa, bukan sekadar sebagai elemen pendukung. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek ekonomi, promosi, atau event management, penelitian ini secara spesifik merumuskan model pemberdayaan literasi budaya yang mengintegrasikan edukasi budaya, pelibatan pemuda, dan pengembangan festival sebagai atraksi wisata berbasis komunitas. Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat melemahnya pemahaman budaya generasi muda dan meningkatnya tuntutan pariwisata modern terhadap orisinalitas serta narasi budaya yang autentik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki nilai strategis dan praktis bagi upaya pelestarian budaya lokal serta pengembangan pariwisata desa yang berkelanjutan di Indonesia.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses pemberdayaan literasi budaya dalam pengembangan pariwisata melalui Festival Gawe Desa di Montong Betok. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, serta praktik sosial-budaya yang berkembang di tengah masyarakat, yang hanya dapat dijelaskan secara komprehensif melalui perspektif dan pengalaman subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2017). Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti mengungkap realitas sosial secara natural tanpa melakukan manipulasi terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Lokasi penelitian berada di Desa Montong Betok, Kecamatan Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur, yang dipilih secara purposive karena memiliki tradisi budaya yang masih dilestarikan secara aktif serta menyelenggarakan Festival Gawe Desa sebagai media penguatan literasi budaya dan pengembangan potensi pariwisata. Pemilihan lokasi

secara purposive dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik lokasi dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, meliputi tokoh adat, perangkat desa, panitia festival, pelaku UMKM, masyarakat yang terlibat, serta pengunjung festival, guna memperoleh informasi yang kaya dan relevan dari berbagai sudut pandang (Creswell & Poth, 2018).

Data penelitian diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder bersumber dari laporan desa, arsip festival, foto, publikasi media, serta literatur pendukung. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung aktivitas budaya, tingkat partisipasi masyarakat, serta dinamika sosial yang muncul selama pelaksanaan festival (Spradley, 2016). Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan informan mengenai makna budaya, bentuk literasi budaya, serta kontribusi festival terhadap pengembangan pariwisata desa, karena teknik ini memberikan fleksibilitas dalam menggali data mendalam namun tetap terarah (Kvale & Brinkmann, 2015). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan lapangan dan meningkatkan validitas penelitian (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengategorikan data sesuai fokus penelitian, seperti literasi budaya, proses pemberdayaan, dan dampak terhadap pengembangan pariwisata desa. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan penarikan makna dan pola hubungan antar-temuan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Kesimpulan ditarik secara bertahap dengan memperhatikan konsistensi data dan keterkaitan antar-kategori temuan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member check untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi yang diperoleh. Triangulasi digunakan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Selain itu, seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan dari informan, menjaga kerahasiaan identitas, serta menghormati nilai dan norma budaya lokal yang menjadi konteks penelitian (Israel & Hay, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Gawe Desa Montong Betok memiliki posisi penting sebagai warisan budaya yang masih hidup di tengah masyarakat. Festival ini bukan sekadar kegiatan seremonial tahunan, tetapi menjadi media untuk mempererat hubungan sosial, memperkuat identitas komunitas, serta menjaga kesinambungan nilai-nilai adat yang diwariskan oleh leluhur. Melalui observasi lapangan terlihat bahwa masyarakat secara kolektif tetap menjaga pelaksanaan festival, namun bentuk keterlibatan dan pemahaman terhadap elemen budaya di dalamnya mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.

Salah satu temuan penting adalah melemahnya literasi budaya pada generasi muda. Meskipun mereka ikut serta dalam berbagai kegiatan festival, seperti membantu mempersiapkan acara, mengikuti arak-arakan, atau terlibat dalam kelompok seni, namun sebagian besar tidak lagi memahami filosofi adat, simbol ritual, dan makna spiritual dari setiap tahapan festival. Pengetahuan budaya menjadi terbatas pada praktik luarnya (apa yang dilakukan), bukan pada nilai internalnya (mengapa dilakukan). Perubahan ini muncul akibat kurangnya proses transfer pengetahuan budaya dari generasi tua kepada generasi muda, ditambah kuatnya pengaruh modernisasi dan menurunnya waktu interaksi budaya di lingkungan keluarga.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa Festival Gawe Desa memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata budaya, namun potensi tersebut belum tergarap secara optimal. Kegiatan festival sebenarnya memiliki elemen budaya yang kaya, seperti upacara adat, musik dan tarian tradisional, kuliner lokal, serta produk UMKM khas desa. Namun, belum adanya dokumentasi budaya, narasi wisata, dan strategi promosi membuat festival ini kurang dikenal di luar wilayah sekitar. Promosi festival lebih banyak dilakukan secara spontan, melalui media sosial pribadi masyarakat, tanpa konsep storytelling budaya yang kuat. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa festival belum mampu menjadi magnet wisata meskipun potensinya besar.

Dalam aspek pemberdayaan masyarakat, temuan lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki antusiasme tinggi dalam pelaksanaan festival. Gotong royong masih menjadi kekuatan utama, baik dalam persiapan adat, logistik, hingga penyelenggaraan acara. Namun, pemberdayaan ini masih bersifat tradisional, belum mengarah pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola budaya sebagai aset wisata. Misalnya, tidak ada pelatihan khusus untuk pemandu wisata budaya, belum ada tim dokumentasi resmi desa, dan belum terbentuk kelompok pemuda yang secara khusus mengelola narasi budaya Montong Betok. Dengan kata lain, partisipasi masyarakat sudah kuat, tetapi kapasitas literasi budaya dan manajemen wisata masih lemah.

Temuan lain menunjukkan bahwa desa belum memiliki model pengembangan pariwisata yang berbasis literasi budaya. Hal ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa desa wisata umumnya lebih fokus pada promosi atau event, tetapi kurang memberi perhatian pada edukasi budaya sebagai fondasi (Mustakim & Hos, 2025). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan tersebut sekaligus situasi di Montong Betok yang menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam pengembangan festival, yaitu penguatan literasi budaya masyarakat sebagai langkah awal sebelum festival dimaksimalkan untuk pariwisata.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menyusun sebuah model pemberdayaan literasi budaya yang fokus pada tiga aspek utama. Pertama, penguatan literasi budaya masyarakat, melalui kegiatan edukasi budaya, lokakarya adat, dan dokumentasi digital yang melibatkan tokoh adat dan generasi muda. Langkah ini diyakini dapat menumbuhkan kembali pemahaman budaya yang mulai melemah sekaligus menjadi upaya pelestarian aset budaya desa. Kedua, pelibatan pemuda secara lebih strategis. Pemuda diposisikan sebagai agen regenerasi budaya sekaligus penggerak pariwisata modern karena mereka memiliki kemampuan digital, jaringan yang lebih luas, dan potensi kreatif dalam pengemasan festival. Ketiga, pengembangan festival sebagai atraksi wisata berbasis budaya, dengan pendekatan *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai pengelola utama. Ini meliputi penyusunan narasi wisata, penguatan branding budaya desa, peningkatan keterlibatan UMKM, serta pengelolaan promosi terstruktur melalui platform digital resmi desa.

Seluruh langkah tersebut memiliki relevansi kuat dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti temuan Saputra et al. (2024) yang menekankan pentingnya inovasi berbasis tradisi untuk pengembangan pariwisata, serta Wibowo et al. (2025) yang menyatakan bahwa literasi budaya merupakan modal dasar untuk meningkatkan daya saing desa wisata. Dengan demikian, model pemberdayaan yang dihasilkan melalui penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan lokal Montong Betok, tetapi juga sejalan dengan arah pengembangan desa wisata secara umum di Indonesia.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi budaya, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan festival sebagai atraksi wisata adalah tiga unsur yang saling terkait. Jika ketiganya dikembangkan secara terintegrasi, maka Festival Gawe Desa Montong Betok dapat menjadi sarana efektif untuk melestarikan budaya, meningkatkan identitas lokal, sekaligus membuka peluang ekonomi melalui pariwisata

berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa desa memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata budaya yang kuat apabila strategi pengelolaan dikembangkan secara terarah, berbasis komunitas, dan didukung oleh pemahaman budaya yang mendalam.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Festival Gawe Desa Montong Betok memiliki peran strategis tidak hanya sebagai warisan budaya yang masih hidup, tetapi juga sebagai potensi pengembangan pariwisata desa berbasis budaya. Temuan utama menunjukkan adanya penurunan literasi budaya masyarakat, khususnya pada generasi muda, yang ditandai dengan keterlibatan mereka yang lebih bersifat partisipatif-ritual tanpa pemahaman mendalam terhadap makna, nilai, dan simbol adat yang terkandung dalam setiap tahapan festival. Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap bahwa meskipun partisipasi dan modal sosial masyarakat tergolong kuat, pengelolaan festival belum didukung oleh dokumentasi budaya yang sistematis, narasi wisata yang terstruktur, serta strategi promosi dan branding budaya yang terintegrasi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menghasilkan sebuah model pemberdayaan literasi budaya yang menekankan penguatan pemahaman budaya masyarakat, pelibatan pemuda sebagai agen regenerasi dan inovasi, serta pengembangan Festival Gawe Desa sebagai atraksi wisata berbasis komunitas yang berorientasi pada pelestarian budaya dan keberlanjutan ekonomi desa.

Meskipun memberikan kontribusi konseptual dan praktis, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cakupan lokasi yang terbatas pada satu desa, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh konteks desa wisata budaya di Indonesia. Selain itu, penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif dampak ekonomi dan sosial dari penerapan model pemberdayaan literasi budaya yang diusulkan, sehingga efektivitas model masih bersifat konseptual dan kontekstual. Keterbatasan lain terletak pada durasi penelitian yang relatif singkat, sehingga belum mampu menangkap dinamika perubahan literasi budaya masyarakat dalam jangka panjang.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji implementasi model pemberdayaan literasi budaya ini secara lebih luas dan berkelanjutan, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun metode campuran (*mixed methods*), guna mengukur dampak sosial, budaya, dan ekonomi secara lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas lokasi kajian pada beberapa desa wisata budaya dengan karakteristik yang berbeda untuk memperkuat validitas dan generalisasi temuan. Selain itu, kajian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi peran teknologi digital dan media sosial dalam memperkuat literasi budaya serta pengemasan narasi festival sebagai daya tarik wisata, sehingga pengembangan pariwisata desa dapat berjalan seiring dengan pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Chusmeru, C., Adi, T. N., Runtiko, G. A., Sulaiman, A. I., Prawoto Jati, P. I., Weningsih, S., & Arimurti, N. H. (2024). Development of cultural and religious tourism villages in

DOI: <https://doi.org/10.71417/jpc.v2i1.112>

- enhancing rural community welfare. *International Journal of Community Service*, 4(4), 290–298. <https://doi.org/10.51601/ijcs.v4i4.299>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Eko Prastyo, R., Rozuli, A. I., Wisadirana, D., & Hakim, M. L. (2025). Tourism and economic development in cultural festival based on a successful event in Cempluk Village. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 23(1), 44–62. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2025.023.1.03>
- Israel, M., & Hay, I. (2006). *Research ethics for social scientists*. Sage Publications.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mustakim, M., & Hos, J. (2025). Desa wisata dan pemberdayaan masyarakat: Tantangan literasi budaya dalam pengembangan pariwisata lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 15–27.
- Nugraha, K. S. W., Suryaningsih, I. B., Paramita, C., Wulandari, G. A., Destari, F., Cahyani, D. W., & Hafiyah, M. F. (2024). Cultural branding: Development of culture-based tourism village towards sustainable tourism. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 173–181. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i1.28301>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Rahmiati, F., Ismail, Y., Amin, G., Goenadhi, F., & Chairy, C. (2023). Community-based sustainable tourism village through nature and culture tourism. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 23(1), 135–154. <https://doi.org/10.21580/dms.2023.23.1.13537>
- Salam, A., Sihidi, I. T., Akmalia, N. F., & Hardini, H. K. (2025). Social innovation of tourism village: Asset-based community development in East Rombiya Village, Madura, Indonesia. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 9(1), 95–112. <https://doi.org/10.21580/jsw.2025.9.1.26980>
- Saputra, P., Ramadhan, R., Yakin, I., Mustika, U. N., Daud, I., & Afifah, N. (2024). Pengembangan pariwisata budaya lokal dengan inovasi dan peningkatan daya tarik wisata di Kampung Caping. *Community Development Journal*, 5(2), 2944–2951.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wibowo, R., Utomo, H. S., Tjahjanti, F. D. R., & Sugiarto, M. (2025). Foreign cultural literacy as a strategy to increase the competitiveness of tourist villages. *Journal of Tourism and Cultural Studies*, 5(2), 112–124.